

**HUBUNGAN ANTARA *HARDINESS* DENGAN *SUBJECTIVE*  
*WELL BEING* PADA REMAJA PANTI ASUHAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Dan Kesehatan Universitas Islam Negeri  
Sunan Ampel Surabaya Untuk Memenuhi Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Strata Satu (S1) Psikologi

Disusun Oleh :



Zulfiyah Khasanah      J71216090

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN  
UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2020**

## LEMBAR KEASLIAN PENELITIAN

### PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul "Hubungan Antara *Hardiness* dengan *Subjective Well Being* pada Remaja Panti Asuhan" merupakan karya asli hasil penelitian yang di ajukan untuk menyelesaikan tugas akhir perkuliahan agar memperoleh gelar Sarjana Psikologi Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya ataupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Surabaya, 13 Juli 2020



Zulfiyah Khasanah

## HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Hubungan antara *Hardiness* dengan *Subjective Well-Being* pada Remaja Pantj

Asuhan

Oleh :

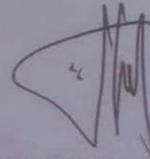
Zulfiyah Khasanah

NI. J71216090

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Ujian Skripsi

Surabaya, 17 Maret 2020

Dosen Pembimbing



Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M. Ag

NIP.197209271996032002

## HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN  
SKRIPSI  
HUBUNGAN HARDINESS DENGAN SUBJECTIVE WELL BEING PADA  
REMAJA PANTI ASUHAN

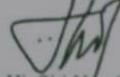
Disusun Oleh:  
Zulfiyah Khasanah  
J71216090

Telah Dipertahankan Di Depan Tim Penguji Pada 29 April 2020



Susunan Tim Penguji:

Penguji 1



Dr. dr. Hj. Siti Nur Asiyah, M.Ag  
NIP. 197209271996032002

Penguji 2



Dr. S.Khorriyatul Khotimah, M.Psi, Psikolog

NIP. 197711162008012018

Penguji 3



Dr. Abdul Muhid, M.Si  
NIP. 197502252003121002

Penguji 4



Tatik Mukhoyyati, S.Psi., M.Si  
NIP. 197605112009122002

## HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zulfiyah Khasanah  
NIM : J71216090  
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan / Psikologi  
E-mail address : zulfiyah79910172@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

HUBUNGAN ANTARA *HARDINESS* DENGAN *SUBJECTIVE WELL BEING* PADA  
REMAJA PANTI ASUHAN

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Mei 2020

Penulis

ZULFIYAH KHASANAH





3. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Hardiness</i> .....	25
D. Hubungan antara <i>Hardiness</i> dengan <i>Subjective well being</i> pada Remaja Panti Asuhan.....	27
E. Kerangka Teoritik.....	28
F. Hipotesis .....	30
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
A. Rancangan Penelitian.....	32
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	33
C. Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	33
D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling .....	34
E. Instrumen Penelitian .....	37
F. Analisis Data.....	56
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>59</b>
A. Hasil Penelitian .....	59
B. Pengujian Hipotesis .....	68
C. Pembahasan.....	73
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>81</b>
A. Kesimpulan .....	81
B. Saran .....	81
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>83</b>









remaja. Hal ini karena pada masa tersebut, individu mengalami perkembangan psikologi serta merupakan masa mencari jati diri (Nadiyahusofia, 2017).

Remaja yang tinggal di panti asuhan diharuskan bertanggung jawab terhadap kehidupannya sendiri. Sedangkan pada masa ini, individu masih membutuhkan arahan dan bimbingan dari orangtua dalam menghadapi kejadian dan permasalahan pada masa perkembangannya (Hidayati, 2014). Sedangkan remaja yang tinggal di panti asuhan harus berada jauh dari orangtua sehingga kurang dapat mendapatkan bimbingan, arahan dan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Selain itu, Rahma (2011) mengatakan bahwa individu yang diasuh di panti asuhan mengalami ketidakmatangan dalam perkembangan sosial. Permasalahan lainnya yang dialami mereka yang tinggal di panti asuhan yakni berkaitan dengan penyesuaian diri dengan lingkungan dan kualitas hubungan dengan teman sebaya serta pengasuh panti.

Keberfungsian keluarga mempengaruhi *subjective well being* sebesar 38,7 %, dengan kata lain keberfungsian keluarga memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap *subjective well being* individu. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan unit terkecil dimana di dalamnya terdapat kepala keluarga dan anggota keluarga lain yang berkumpul dan bertempat tinggal di suatu tempat serta saling membutuhkan satu sama lain (Nayana, 2013). Hasan dkk (2012) juga mengemukakan bahwa keberfungsian keluarga dapat memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap *subjective well being*. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Khan dan Jahan (2015) juga memaparkan bahwa remaja yang

tinggal di panti asuhan memiliki tingkat *subjective well being* yang lebih rendah daripada remaja yang tidak tinggal di panti asuhan.

*Subjective well being* dapat dirasakan ketika individu merasa senang ketika berada dalam keluarganya dan lingkungan sekitarnya yang dapat membuat mereka nyaman. Keberfungsian keluarga dapat mempengaruhi *subjective well being* anak panti asuhan, khususnya remaja yang sedang mencari jati diri. Akan tetapi, remaja panti asuhan termasuk remaja di beberapa panti asuhan Muhammadiyah Surabaya yang digunakan dalam penelitian, tidak tinggal bersama orang tua sehingga kurang mendapatkan perhatian secara penuh. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti kepada beberapa remaja di panti asuhan Muhammadiyah Karangpilang Surabaya, menunjukkan bahwa mereka terkadang merasa sedih karena berada jauh dari orang tua dan keluarga. Dengan demikian, *subjective well being* para remaja panti asuhan tersebut dapat menurun karena kurang memiliki keberfungsian keluarga.

Diener, Lucas dan Oishi (2009) mengatakan bahwa *subjective well being* merupakan penilaian individu secara kognitif dan afektif terhadap kehidupannya. Individu dikatakan memiliki tingkat *subjective well being* yang tinggi apabila ia merasakan kepuasan hidup, selalu merasa gembira serta jarang merasakan emosi negatif seperti sedih, putus asa dan marah. Individu yang memiliki tingkat *subjective well being* yang tinggi akan memiliki tingkat percaya diri yang tinggi, mudah menjalin hubungan sosial serta dapat menunjukkan performa kerja yang lebih maksimal. Sebaliknya, individu dikatakan memiliki tingkat *subjective well being* yang rendah apabila ia tidak puas terhadap kehidupan yang sedang

dijalaninya, ia merasakan sedikit kesenangan dan kegembiraan dalam kehidupannya, serta lebih sering merasakan emosi negatif seperti kecemasan, kekecewaan dan kemarahan. Individu dikatakan mempunyai tingkat *subjective well being* yang rendah apabila ia tidak puas terhadap kehidupan yang sedang dijalannya serta merasa sedikit kesenangan dan kegembiraan dalam hidupnya. Dengan kata lain, ia lebih sering merasakan emosi negatif seperti kekecewaan, kemarahan dan kecemasan (Nadiyatusofia, 2017).

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well being* yakni perbedaan jenis kelamin, tujuan, agama & spiritualitas, kualitas hubungan sosial dan kepribadian (Diener, 2002). Salah satu kepribadian yang positif yakni *hardiness*. Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2009) yang mengatakan bahwa kepribadian *hardiness* memiliki hubungan yang positif yang signifikan dengan *subjective well being*. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan mampu bertahan ketika menghadapi kejadian yang menekan sehingga ia akan lebih banyak merasakan emosi positif, merasa nyaman terhadap kehidupannya sehingga dapat merasakan *subjective well being*. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Prasetyo (2015) juga mengemukakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara *hardiness* dengan *subjective well being*. Dengan kata lain, individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi akan lebih mudah merasakan *subjective well being*.

Selanjutnya, Nayyeri dan Aubi (2017) juga menegaskan bahwa kepribadian *hardiness* memberikan pengaruh sebesar 38% terhadap *subjective well being*. Apabila individu memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi maka ia akan lebih



### C. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Prasetyo (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *hardiness* dengan *subjective well being*. Dengan kata lain, individu yang memiliki kepribadian *hardiness* yang tinggi cenderung memiliki *subjective well being* yang tinggi pula. Selain itu, *hardiness* memberikan kontribusi 57,5% terhadap *subjective well being*. Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Prasetyo dengan penelitian ini. Yang pertama yakni dari teknik sampling, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Prasetyo menggunakan teknik *simple random sampling*, sedangkan teknik sampling dalam penelitian ini yakni *purposive sampling*. Yang kedua yakni dari subjek penelitian, subjek pada penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Prasetyo yakni perawat rumah sakit, sedangkan dalam penelitian ini yakni remaja panti asuhan.

Penelitian berikutnya yakni penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2019) yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kepribadian *hardiness* dan optimisme dengan *subjective well being*. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* dan optimisme yang tinggi akan memiliki *subjective well being* yang tinggi pula. Ada beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Irawan dengan penelitian ini. Yang pertama yakni dari teknik sampling, teknik sampling pada penelitian yang dilakukan oleh Irawan yakni menggunakan sampel jenuh (*sensus*), sedangkan dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan yakni *purposive sampling*. Yang kedua yakni dari variabel penelitian, pada

penelitian yang dilakukan oleh Irawan, terdapat 2 variabel X yakni *hardiness* dan *optimisme*, sedangkan dalam penelitian ini hanya terdapat 1 variabel X yakni *hardiness*. Yang ketiga yakni dari subjek penelitian, subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh Irawan yakni para pemulung, sedangkan subjek dalam penelitian ini yakni remaja panti asuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Nayyeri dan Aubi (2011) yang menunjukkan bahwa *hardiness* berhubungan signifikan dengan *subjective well being*. Kepribadian *hardiness* 38% memprediksi *subjective well being*. Individu yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi akan merasakan *subjective well being* yang tinggi pula. Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nayyeri dan Aubi. Yang pertama yakni dari teknik pengambilan sampling pada penelitian yang dilakukan oleh Nayyeri dan Aubi yakni menggunakan *available sampling* yang mengambil sampel dari responden yang tersedia. Yang kedua yakni dari subjek penelitian, subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh Nayyeri dan Aubi yakni para manajer Universitas Islam Azad, sedangkan subjek dalam penelitian ini yakni remaja panti asuhan.

Penelitian berikutnya yakni yang dilakukan oleh Lubis dan Agustini (2018) memaparkan bahwa *gratitude training* efektif untuk meningkatkan *subjective well being*. *Gratitude training* dapat meningkatkan afek positif subjek. Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Agustini dengan penelitian ini. Yang pertama yakni dari variabel X, variabel X dalam penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Agustini yakni *gratitude*, sedangkan dalam penelitian ini variabel X nya adalah *hardiness*. Yang kedua yakni dari jenis

penelitian, pada penelitian yang dilakukan oleh Lubis dan Angraini yakni penelitian pre-eksperimen, sedangkan pada penelitian ini jenis penelitiannya yakni kuantitatif korelasional.

Penelitian yang dilakukan oleh Utami (2009) yang menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan dapat mempengaruhi *subjective well being*. Mahasiswa yang memiliki keterlibatan dalam kegiatan seperti ekstrakurikuler memiliki *subjective well being* yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak melakukan kegiatan tersebut. Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Utami dengan penelitian ini. Yang pertama yakni dari variabel X penelitian, variabel X pada penelitian yang dilakukan oleh utami adalah keterlibatan dalam kegiatan sedangkan variabel X dalam penelitian ini yakni *hardiness*. Yang kedua yakni dari subjek penelitian, subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami yakni mahasiswa sedangkan subjek dalam penelitian ini yakni remaja panti asuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Inarah dan Noor (2017) yang memaparkan bahwa syukur berhubungan dengan *subjective well being*. Semakin tinggi rasa syukur yang dimiliki individu maka akan semakin tinggi pula *subjective well being*. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Inarah dan Noor dengan penelitian ini yakni dari variabel X penelitian, variabel X dalam penelitian yang dilakukan oleh Inarah dan Noor yakni syukur, sedangkan variabel X dalam penelitian ini yakni *hardiness*.

Penelitian yang dilakukan oleh Safarina (2018) yang mengemukakan bahwa rasa syukur dan sabar dapat mempengaruhi *subjective well being*. Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Safarina (2018) dengan penelitian ini. Yang pertama yakni dari variabel X, variabel X dalam penelitian yang dilakukan oleh Safarina (2018) terdiri dari 3 variabel yakni yakni perilaku keimanan (X1), kesabaran (X2) dan syukur (X3), sedangkan variabel X dalam penelitian ini hanya satu yakni *hardiness*. Yang kedua yakni dari subjek penelitian, subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh Safarina yakni remaja yang merupakan mahasiswa di Perguruan Tinggi Swasta, sedangkan subjek dalam penelitian ini yakni remaja panti asuhan. Yang ketiga yakni dari teknik sampling, teknik sampling yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Safarina yakni *convinient sampling*, sedangkan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yakni *purposive sampling*.

Penelitian yang dilakukan oleh Nayana (2013) menunjukkan bahwa keberfungsian keluarga memiliki hubungan dengan *subjective well being*. Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Nayana dengan penelitian ini. Yang pertama yakni dari variabel X, variabel X pada penelitian yang dilakukan oleh Nayana yakni keberfungsian keluarga, sedangkan variabel X dalam penelitian ini yakni *Hardiness*. Yang kedua yakni dari subjek penelitian, subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh Nayana yakni remaja yang merupakan siswa SMA, sedangkan subjek dalam penelitian ini yakni remaja panti asuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (2018) yang memaparkan bahwa dukungan sosial dan *subjective well being* memiliki hubungan yang positif. Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Tarigan dengan penelitian ini. Yang pertama yakni dari variabel X, variabel X dalam penelitian yang dilakukan oleh Tarigan (2018) yakni dukungan sosial, sedangkan variabel X dalam penelitian ini yakni *hardiness*. Yang kedua yakni dari subjek penelitian, subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh Tarigan yakni remaja yang memiliki orang tua tunggal yang merupakan mahasiswa Universitas Medan Area, sedangkan subjek dalam penelitian ini yakni remaja panti asuhan.

Penelitian yang dilakukan oleh Amelasasih dkk (2018) memaparkan bahwa adanya hubungan positif antara resiliensi akademik dengan *subjective well being*. Terdapat beberapa perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Amelasasih dkk dengan penelitian ini. Yang pertama yakni dari variabel X penelitian, variabel X pada penelitian yang dilakukan oleh Amelasasih dkk yakni resiliensi akademik, sedangkan variabel X dalam penelitian ini yakni *hardiness*. Yang kedua yakni dari subjek penelitian, subjek dalam penelitian yang dilakukan oleh Amelasasih yakni mahasiswa, sedangkan subjek dalam penelitian ini yakni remaja panti asuhan.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah di paparkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan anatara *hardiness* dengan *subjective well being* pada remaja panti asuhan.



## F. Sistematika Pembahasan

Berikut ini akan dijelaskan secara singkat mengenai sistematika pembahasan skripsi yang terdiri dari bab 1 hingga bab V. Pada bab I akan dijelaskan mengenai pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang menjelaskan mengenai fenomena yang berkaitan dengan penelitian, rumusan masalah yang berisi pertanyaan yang diajukan pada penelitian, keaslian penelitian yang berisi mengenai penelitian-penelitian terdahulu, tujuan penelitian yakni tujuan dilakukannya penelitian ini, manfaat penelitian yang berisi manfaat teoritis dan manfaat praktis penelitian ini dilakukan.

Kemudian pada bab II berisi kajian pustaka yang menjelaskan mengenai teori-teori mengenai subjek (remaja) yakni definisi, tahap-tahap usia remaja serta karakteristik remaja, serta masing-masing variabel penelitian yakni *hardiness* dan *subjective well being* yang terdiri dari definisi, aspek-aspek serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Kemudian dilanjutkan dengan hubungan antar variabel, kerangka teoritik yang mengacu pada kajian pustaka, serta hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini.

Selanjutnya pada bab III akan menjelaskan mengenai metode penelitian yang terdiri dari rancangan penelitian, identifikasi variabel penelitian yakni variabel X (*hardiness*) dan variabel Y (*subjective well being*), definisi operasional variabel penelitian (*hardiness* dan *subjective well being*), populasi, teknik sampling sampel, instrumen penelitian serta teknik analisis data.























Menurut Kreitner dan Kinicki (2005) terdapat tiga aspek *hardiness* yakni *commitment*, *control* serta *challenge*. *Commitment* adalah keterlibatan individu pada banyak aktivitas, peristiwa serta orang-orang di sekitarnya. Individu dengan *commitment* tinggi akan mudah terlibat dan tertarik pada hal-hal yang sedang dikerjakan. Selain itu, individu dengan *commitment* yang tinggi tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah. Ia juga mudah melakukan *coping* saat mengalami stress.

Menurut Kreitner dan Kinicki (2005) *control* adalah kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan mempengaruhi sebuah kejadian dengan pengalamannya saat menghadapi hal-hal yang tidak terduga. Individu yang memiliki *control* yang tinggi akan memiliki keterampilan ketika menghadapi masalah dengan respon-respon yang sesuai. Selain itu, individu dengan *control* yang tinggi akan memiliki kendali yang baik dalam menghadapi kejadian di dalam hidupnya. Dengan demikian ia akan lebih optimis menghadapi hal-hal besar yang terjadi pada kehidupannya.

*Challenge* merupakan kecenderungan individu untuk memandang sebuah perubahan dalam kehidupannya sebagai sesuatu yang wajar. Individu yang memiliki *challenge* akan dapat mengantisipasi perubahan tersebut sebagai stimulus yang berguna bagi perkembangan





#### **D. Hubungan antara *Hardiness* dengan *Subjective well being* pada Remaja Panti Asuhan**

Sebagian remaja tinggal bersama orang tua minimal ada ayah dan ibu, namun berbeda dengan remaja yang tinggal di panti asuhan. Remaja yang tinggal di panti asuhan tidak tinggal bersama orang tua seperti anak pada umumnya. Berdasarkan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan merasa kurang nyaman karena sering dimarahi oleh pengasuh panti, selain itu penelitian lain juga mengatakan bahwa remaja yang tinggal di panti asuhan memiliki tingkat *subjective well being* yang lebih rendah daripada remaja yang tidak tinggal di panti asuhan. Kemudian peneliti juga telah melakukan wawancara terhadap beberapa remaja di panti asuhan Muhammadiyah Karangpilang, hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka terkadang merasa sedih karena jauh dari orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa tinggal di panti asuhan bukan merupakan hal yang mudah bagi individu, khususnya remaja yang sedang mencari jati diri.

Menurut Diener, Lucas dan Oishi (2002) *subjective well being* adalah penilaian individu secara kognitif dan afektif terhadap kehidupannya. Individu yang memiliki *subjective well being* yang tinggi akan merasa puas terhadap kehidupannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *subjective well being* yakni perbedaan jenis kelamin, tujuan, agama & spiritualitas, kualitas hubungan sosial dan kepribadian (Diener, 2002).

Salah satu kepribadian yang positif dan berhubungan dengan *subjective well being* yakni *hardiness*. *Hardiness* merupakan kemampuan atau perilaku individu dalam mengubah stressor negatif menjadi positif atau menganggap stressor sebagai sebuah tantangan (Kreitner dan Kinicki, 2005). Dengan memiliki kepribadian *hardiness* maka individu akan lebih tahan ketika menghadapi kejadian atau masalah yang dapat menimbulkan stress sehingga lebih sedikit merasakan emosi negatif dan lebih banyak merasakan *subjective well being*.

#### **E. Kerangka Teoritik**

*Hardiness* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *subjective well being*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggraini dan Prasetyo (2015) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *hardiness* dan *subjective well being*. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Irawan (2019) yang mengatakan bahwa *hardiness* dan optimisme berhubungan positif dengan *subjective well being*. Dengan demikian semakin tinggi *hardiness* individu maka semakin tinggi pula *subjective well being* yang dirasakannya.

*Subjective well being* adalah evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan yang dialami individu. Evaluasi kognitif orang yang berbahagia yakni berupa kepuasan hidup yang tinggi, sedangkan evaluasi afektifnya yakni banyaknya afek positif dan sedikitnya afek negatif yang dirasakannya (Diener, 2009). *Subjective well being* memiliki dua aspek

yakni aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif yakni berupa kepuasan individu terhadap kehidupannya. Aspek afektif merupakan banyaknya afek positif dan sedikitnya afek negatif yang dirasakan individu. Faktor-faktor yang mempengaruhi *subjective well being* ada 5 yakni perbedaan jenis kelamin, tujuan, agama dan spiritualitas, kualitas hubungan sosial dan kepribadian (Diener,2002)

Kepribadian *hardiness* menurut Kreitner dan Kinicki (2005) adalah kemampuan atau perilaku seseorang dalam mengubah stressor negatif menjadi positif atau menganggap stressor sebagai tantangan. *Hardiness* memiliki 3 aspek yakni *commitment*, *control* dan *challenge*. *Commitment* merupakan kecenderungan individu untuk melibatkan diri pada berbagai aktivitas, kejadian serta orang-orang dalam kehidupannya. *Control* adalah kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan mempengaruhi sebuah kejadian dan pengalamannya saat menghadapi hal-hal yang tidak terduga. *Challenge* adalah kecenderungan individu untuk memandang sebuah perubahan sebagai sesuatu yang wajar serta dapat mengantisipasi perubahan tersebut (Kreitner dan Kinicki, 2005).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *subjective well being* yakni kepribadian (Diener dan Lucas, 2009). *Hardiness* merupakan salah satu kepribadian yang positif serta dapat mempengaruhi *subjective well being* individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa individu yang













Teknik Sampling adalah metode peneliti dalam melakukan pengambilan sampel penelitian (Sugiyono,2017). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni *nonrandom sampling* dengan jenis *purposive sampling*, yang merupakan metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu.

### 3. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang memenuhi kriteria dan dijadikan sebagai responden/subjek penelitian (Siregar,2013) .Sampel yang digunakan dalam penelitian ini yakni sebagian remaja panti asuhan Muhammadiyah di Surabaya yang berjumlah 40 orang yang diambil dari 3 panti asuhan. Hal ini dikarenakan setelah melakukan proses wawancara kepada pihak panti asuhan, hasilnya tidak semua anak yang tinggal di panti asuhan merupakan anak remaja. Selain itu, beberapa anak tidak selalu tinggal di panti asuhan, sehingga yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah anak panti asuhan yang berusia remaja dan menetap di panti asuhan. Kemudian secara teoritis, jumlah minimum sampel yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah sejumlah 30 subjek (Sugiyono, 2017) . Dengan demikian, jumlah subjek dalam penelitian ini telah memenuhi syarat. Panti asuhan yang digunakan dalam penelitian ini yakni panti asuhan Muhammadiyah Karangpilang, panti asuhan Muhammadiyah Wiyung,





## Aitem Favorable

**Tabel 3.2 Skoring Alternatif Jawaban Favorable Skala *Hardiness***

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Skor</b>
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Setuju (S)	3
Sangat Setuju (SS)	4

## Aitem Unfavorable

**Tabel 3.3 Skoring Alternatif Jawaban Unfavorable Skala *Hardiness***

<b>Alternatif Jawaban</b>	<b>Skor</b>
Sangat Tidak Setuju (STS)	4
Tidak Setuju (TS)	3
Setuju (S)	2
Sangat Setuju (SS)	1







**Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Skala *Hardiness***

<b>No Aitem</b>	<b>R hitung</b>	<b>Keterangan</b>
1	0.177	Tidak Valid
2	0.593	Valid
3	0.293	Tidak Valid
4	0.238	Tidak Valid
5	0.269	Tidak Valid
6	0.629	Valid
7	0.546	Valid
8	0.346	Valid
9	0.544	Valid
10	0.392	Valid
11	0.493	Valid
12	0.484	Valid
13	0.618	Valid
14	0.233	Tidak Valid
15	0.423	Valid

16	0.694	Valid
17	0.525	Valid
18	0.652	Valid
19	0.631	Valid
20	0.686	Valid
21	0.495	Valid
22	0.607	Valid
23	0.472	Valid
24	0.570	Valid
25	0.390	Valid
26	0.605	Valid
27	0.617	Valid
28	0.653	Valid

Berdasarkan tabel 3.5 di atas maka terdapat 23 aitem valid dan terdapat 5 aitem yang tidak valid yakni aitem 1,3,4,5 dan 14. Karena banyaknya aitem yang valid maka kuisioner ini dikatakan valid atau layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Berikut *blue print* kuisioner *hardiness* setelah dilakukan uji validitas :

Tabel 3.6 *Blue Print* Skala *Hardiness* Setelah Uji Validitas

No	Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Aitem		Jumlah
			F	UF	
1	<i>Commitment</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dapat melibatkan diri ke berbagai hal yang dilakukan</li> </ul>	7,10	15,18,2 1,24	6
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dapat melibatkan diri dengan orang-orang sekitar</li> </ul>			
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki tujuan yang kuat terhadap masa depan</li> </ul>			
2	<i>Control</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Percaya dapat mengontrol berbagai hal</li> </ul>	2,8,1 11,1 3	16,19,2 2,25,27	9
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dapat mengambil keputusan dan mengendalikannya dengan baik</li> </ul>			
		<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Memiliki keterampilan dalam mengatasi</li> </ul>			













**Tabel 3.12 Hasil Uji Validitas Skala *Subjective Well Being***

No Aitem	R hitung	Keterangan
1	0.239	Tidak Valid
2	0.221	Tidak Valid
3	0.285	Tidak Valid
4	0.704	Valid
5	0.709	Valid
6	0.670	Valid
7	0.662	Valid
8	0.333	Valid
9	0.537	Valid
10	0.694	Valid
11	0.697	Valid
12	0.661	Valid
13	0.343	Valid
14	0.428	Valid
15	0.656	Valid
16	0.670	Valid



**Tabel 3.13 Blue Print Skala Subjective well being Setelah Uji Validitas**

No	Aspek	Indikator Perilaku	Nomor Aitem		
			F	UF	Jml
1	Aspek Kognitif	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Dapat menerima dan merasa nyaman dengan kondisi yang terjadi</li> <li>▪ Antusias untuk menjalani kehidupan sehari-hari</li> <li>▪ Merasa bahagia atas kondisi saat ini</li> <li>▪ Tidak mudah putus asa dalam mengerjakan suatu hal</li> <li>▪ Mudah bersosialisasi dengan orang lain</li> </ul>	5,7,9, 11,13	15,19 ,23,2 5,26, 27,28	12























**Tabel 4.7 Perbandingan Data Empirik dan Hipotetik *Subjective Well Being***

Variabel	Empirik			SD	Hipotetik			SD
	Min	Max	Mean		Min	Max	Mean	
<i>Well Being</i>	60	103	83,48	10,86	28	112	70	

Berdasarkan data empirik dan data hipotetik variabel *subjective well being* yang digambarkan di atas, maka *mean* empirik lebih tinggi dari *mean* hipotetik yakni  $83,48 > 70$ , dengan demikian *hardiness* yang dimiliki subjek penelitian lebih tinggi daripada populasi pada umumnya.

Setelah dilakukan deskripsi data, maka selanjutnya yakni kategorisasi tingkat *hardiness* dan *subjective well being* subjek sebagai berikut :

**Tabel 4. 8 Kategorisasi Tingkat *Hardiness* Subjek**

Variabel <i>Hardiness</i>			
Kategori	Rentang Nilai	Jumlah	Presentase
Sedang	60 – 75	7	17,5 %
Tinggi	76 - 90	23	57,5 %
Sangat Tinggi	91 – 112	10	25 %















kategorisasi tingkat korelasi yang dikemukakan oleh Riduan (2005) menunjukkan bahwa *hardiness* dan *subjective well being* memiliki hubungan yang kuat. Selain itu, *hardiness* memberikan sumbangsih terhadap *subjective well being* sebesar 49,3 % . Kedua variabel ini memiliki hubungan yang positif, artinya semakin tinggi tingkat *hardiness* maka semakin tinggi pula *subjective well being* pada remaja panti asuhan.

Penelitian ini memiliki hasil yang sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Angraini dan Prasetyo (2015) yang berjudul *Hardiness* dan *Subjective Well Being* pada Perawat, menunjukkan bahwa *hardines* berpengaruh terhadap *subjective well being* dan memberikan kontribusi terhadap *subjective well being* sebanyak 57,5 % . *Hardiness* tinggi yang dimiliki oleh perawat dalam menjalankan pekerjaannya dapat berpengaruh pada tingginya *subjective well being* pada yang dirasakan mereka.

Berdasarkan hasil penelitian, aspek *hardiness* yang paling mempengaruhi *subjective well being* yakni aspek *control*. Yang dimaksud *control* dalam *hardiness* yakni kecenderungan untuk menerima dan percaya bahwa individu dapat mengontrol dan mempengaruhi sebuah kejadian dengan pengalamannya saat menghadapi hal-hal yang tidak terduga. Individu yang memiliki *control* yang tinggi akan memiliki keterampilan ketika menghadapi masalah dengan respon-respon yang sesuai. Selain itu, individu dengan *control* yang tinggi akan memiliki

kendali yang baik dalam menghadapi berbagai kejadian di dalam hidupnya. Dengan demikian, ia akan lebih optimis menghadapi hal-hal besar yang terjadi pada kehidupannya (Kreinter dan Kinicki, 2005).

Remaja panti asuhan yang memiliki *control* yang tinggi akan dapat menerima kondisi kehidupan yang dialami saat ini, ia akan percaya bahwa ia dapat menghadapi permasalahan meskipun tinggal di panti asuhan bukan merupakan hal yang mudah. Dengan demikian, ia akan lebih optimis dalam menghadapi kejadian yang tak mudah tersebut. Selain itu, dengan memiliki *control* yang tinggi ia dapat meghadapi kejadian dan permasalahan dalam kehidupannya dengan respon yang sesuai sehingga ia lebih banyak merasakan emosi positif dan merasakan *subjective well being*.

Diener (2009) mengartikan *subjective well being* sebagai evaluasi kognitif dan afektif terhadap kehidupan. Evaluasi kognitif orang yang berbahagia yakni berupa kepuasan hidup yang tinggi, sedangkan evaluasi afektifnya yakni banyaknya afek positif dan sedikit afek negatif yang dirasakannya. Menurut Dush dan Amato (2005), *subjective well being* adalah seberapa tinggi individu mengalami afek positif serta pandangan terhadap kehidupan yang menyenangkan. Selain itu, menurut Minkov (2009) mengartikan *subjective well being* merupakan persepsi individu mengenai pengalaman hidupnya yang terdiri dari penilaian kognitif dan afeksi hidup.

*Subjective well being* memiliki 2 aspek yakni aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif adalah evaluasi yang berasal dari diri individu dimana masing-masing individu merasakan bahwa kondisi hidupnya berjalan dengan baik. Kepuasan hidup dan kepuasan domain merupakan aspek kognitif karena didasarkan pada kepercayaan evaluatif atau sikap yang dimiliki individu dalam kehidupannya. Aspek afektif merupakan evaluasi afektif individu terhadap kehidupannya. Aspek afektif ini ditunjukkan dengan keseimbangan antara afek positif dan afek negatif yang dirasakan individu (Diener, 2009).

Selain itu, *subjective well being* juga memiliki beberapa faktor yakni perbedaan jenis kelamin, tujuan, agama dan spiritualitas, kualitas hubungan sosial serta kepribadian. Kepribadian merupakan hal yang lebih berpengaruh terhadap *subjective well being* dibandingkan faktor lainnya. Hal ini dikarenakan kepribadian sudah melekat pada diri individu sejak lahir dan merupakan ciri khas yang biasanya sulit diubah karena tertanam paling kuat dalam diri individu (Diener, 2002). Salah satu kepribadian positif yang dapat mempengaruhi *subjective well being* yakni *hardiness*. Individu yang memiliki kepribadian *hardiness* akan mampu bertahan ketika menghadapi kejadian yang menekan sehingga ia akan lebih banyak merasakan emosi positif, merasa nyaman terhadap kehidupannya. Dengan demikian, ia dapat merasakan *subjective well being*.

*Hardiness* menurut Kreitner dan Kinicki (2005) merupakan kemampuan atau perilaku seseorang dalam mengubah stressor negatif menjadi positif atau menanggapi stressor sebagai suatu tantangan. Kepribadian *hardiness* perlu dimiliki oleh remaja panti asuhan. Hal ini dikarenakan tinggal di panti asuhan bukan merupakan hal yang mudah bagi individu khususnya remaja yang sedang mencari jati diri, dimana remaja pada umumnya tinggal bersama orang tua, akan tetapi remaja yang tinggal di panti asuhan harus jauh dari orang tua dan keluarga. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, remaja panti asuhan kadang merasa sedih karena jauh dari orang tua. Dengan memiliki kepribadian *hardiness* tersebut maka remaja yang tinggal di panti asuhan dapat bertahan pada situasi yang sulit tersebut sehingga dapat merasakan banyak emosi positif sehingga dapat meningkatkan *subjective well being*.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nayyeri dan Aubi (2011) yang berjudul *Prediction well-being on basic components of hardiness* mengemukakan bahwa *hardiness* memiliki pengaruh terhadap *subjective well being* khususnya pada aspek *hardiness* yakni *control*. *Control* yang dimiliki oleh individu dapat mengurangi kecemasan serta meningkatkan kebahagiaan terhadap individu tersebut. Selain itu, kontrol diri juga merupakan salah satu aspek *subjective well being* menurut Compton (2002). Dengan demikian, remaja panti asuhan yang memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi khususnya pada aspek *control* akan memiliki tingkat *subjective well being* yang tinggi pula.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Irawan (2019) yang berjudul *Hardiness dan Optimisme Hubungannya dengan Subjective well being Pemulung Barang Bekas di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *hardiness* memiliki hubungan signifikan yang positif dengan *subjective well being* pada para pemulung barang bekas di Kelurahan Klander Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Artinya semakin tinggi *hardiness* yang dimiliki oleh para pemulung barang bekas maka akan semakin tinggi pula *subjective well being* para pemulung barang bekas tersebut, begitupun sebaliknya. Kepribadian *hardiness* merupakan kekuatan yang dapat membantu individu untuk mewujudkan potensi, minat dan bakat sehingga mampu mengoptimalkan diri secara seutuhnya. Keberfungsian diri secara seutuhnya inilah yang dapat menjadikan individu merasakan kesejahteraan subjektif.

Berdasarkan data demografi penelitian, maka subjek terbanyak berasal dari panti asuhan Muhammadiyah Karangpilang dengan jumlah 18 subjek dan memiliki presentase sebesar 45%, yang kedua berasal dari panti asuhan Muhammadiyah Wiyung dengan jumlah 12 subjek dan memiliki presentase sebesar 30%, yang ketiga yakni berasal dari panti asuhan aisyiyah putri II Muhammadiyah Kebonsari dengan jumlah 10 subjek dan memiliki nilai presentase sebesar 25%. Yang kedua yakni data demografi jenis kelamin subjek, dimana sebagian besar subjek dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 28 subjek dan memiliki presentase sebesar 70%, sedangkan subjek yang berjenis kelamin

perempuan yakni sebanyak 12 subjek dan memiliki nilai presentase sebesar 30%.

Yang ketiga yakni data demografi subjek berdasarkan fase remaja dimana sebagian besar subjek dalam penelitian ini berada dalam fase remaja awal yakni pada usia 12-15 tahun dengan jumlah 26 subjek dan memiliki presentase sebesar 65%, kedua fase remaja madya yakni pada usia 15-18 tahun dengan jumlah 13 subjek dan memiliki presentase sebesar 32,5%, sedangkan subjek yang memasuki fase remaja akhir memiliki jumlah paling sedikit yakni sebesar 1 subjek dan memiliki nilai presentase sebesar 2,5%. Yang terakhir yakni data demografi berdasarkan jenjang pendidikan subjek, sebagian besar subjek dengan jenjang pendidikan SMP dan SMA dengan jumlah masing-masing 19 subjek dan memiliki nilai presentase sebesar 47,5%, kemudian subjek dengan jenjang pendidikan SD yang berjumlah 2 subjek dan memiliki presentase sebesar 5%.

Kemudian berdasarkan kategorisasi tingkat *hardiness* maka sebagian besar remaja panti asuhan memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi yakni berjumlah 23 subjek dengan presentase sebesar 57,5%, selanjutnya yakni subjek dengan tingkat *hardiness* yang sangat tinggi yakni berjumlah 10 subjek dengan presentase 25%, dan yang terakhir yakni subjek dengan tingkat *hardiness* sedang yakni berjumlah 7 subjek dengan presentase sebesar 17,5%. Dengan demikian secara umum *hardiness* subjek

penelitian tergolong tinggi. Selanjutnya untuk kategorisasi tingkat *subjective well being* subjek dimana mayoritas subjek memiliki tingkat *subjective well being* tinggi dengan jumlah 17 subjek dan memiliki nilai presentase sebesar 42,5 %, yang kedua yakni subjek dengan tingkat *subjective well being* sangat tinggi yakni berjumlah 10 subjek dengan presentase sebesar 25% dan yang terakhir yakni subjek dengan tingkat *subjective well being* sedang yang berjumlah 13 subjek dengan presentase sebesar 32,5%. Dengan demikian, secara umum subjek penelitian memiliki tingkat *hardiness* yang tinggi.

Penelitian ini memiliki kekurangan dari segi metodologis. Yang pertama yakni dari jumlah subjek yang cukup terbatas. Yang kedua yakni dari instrumen yang perlu ditingkatkan kecermatan dalam menyusun nya serta lebih dahulu dilakukan uji cob agar memiliki kualitas indtrumen yang lebih baik.









- Larasati, Ines. (2017). Hubungan antara Dukungan Sosial dan Optimisme dengan *Subjective well being* pada Remaja Tuna Daksa di BBRSD. DR. Soeharso Surakarta. Thesis, Fakultas Kedokteran, Universitas Sebelas Maret
- Lubis, I R & Agustini, L J. (2008). Efektivitas *Gratitude Training* untuk Meningkatkan *Subjective Well- Being* pada Remaja Panti Asuhan. *Jurnal Psikogenesis*, 6 (2) . 205-213
- Minkov, M. (2009). Prediction of Differences In *Subjective well being* Across 97 Nation. *Journal of Cross Cultural Research*, Volume 43 (2), Hal 152-179
- Monks, F.J. & AMP Roney. (2006). *Psikologi Perkembangan : Pengantar dalam Berbagai Bagaian*. Yogyakarta : Gajah Madah University Press
- Muhid, A. (2019). *Analisis Statistik (Edisi 2)*. Sidoarjo : Penerbit Zifatma
- Nadiyahusofia, R. (2017). *Subjective well being* pada Remaja Putri yang Tinggal di Panti Asuhan. *Naskah Publikasi Psikologi*
- Nayana, F. N. (2013). Keberfungsian Keluarga dan *Subjective well being* pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan Volume 01 (02)*
- Nayyeri, M & Ausie, S. (2011). Prediction *Well- Being* on Basic Components of *Hardiness*. *Journal Procedia Social and Behavioral Sciences Volume 30*, Hal 1571-1575
- Rahayu, I. K. (2015). Kesejahteraan Subjektif (*Subjective Well Being*) pada Istri Narapidana Sekaligus Penderita Kanker Ovarium. Thesis, Fakultas Psikologi, UIN Maulana Malik Ibrahim
- Rahma, A. N. (2011). Hubungan Efikasi Diri dan Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Psikoislamia : Jurnal Psikologi Islam*, Volume 8 (2), Hal 231-246
- Riduan. (2005). Belajar Mudah Penelitian untuk Guru Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung : Penerbit Alfabeta

- Ryff, C.D., & Singer, B.H. (2008). Know Thyself and Become what you are eudaimonic approach to psychological well being. *Journal of Happiness Studies*, 9 (13-39)
- Safarina, T. (2018). Perilaku Keimanan, Kesabaran, dan Syukur dalam Memprediksi *Subjective Well Being* Remaja. *Jurnal Humanitas* 15 (2), 127-136
- Santrock, J. W. (2002). *Adolesence Perkemangan Remaja*. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Siregar, S. (2013). *Statistik Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta : Bumi Aksara
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta
- Sukmadinata, N.S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Roasadakarya
- Tarigan, M. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dengan *subjective Well- Being* pada Remaja yang Memiliki Orangtua Tunggal. *Jurnal Diversita* 4 (1), 1-8
- Utami, M. S. (2009). Keterlibatan dalam Kegiatan dan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Volume* 36 (2) 144-163
- Yulhaida. (2018). Hubungan antara *Hardiness Personality* dan *Burnout* pada Perawat Rumah Sakit. Skripsi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Budaya, Universitas Islam Indonesia